



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal merupakan pasar yang menyediakan berbagai instrumen keuangan yang diperjualbelikan. Pasar modal terbesar yang ada di Indonesia adalah Bursa Efek Indonesia, yang memiliki peran sebagai perantara yang memungkinkan para pemilik modal atau investor untuk melakukan kegiatan bisnis berupa investasi pada perusahaan yang menerbitkan saham atau obligasinya di Bursa Efek atau yang disebut emiten. Bagi para investor, melakukan kegiatan investasi dalam pasar modal bertujuan untuk memperoleh *return*. Sedangkan bagi emiten, pasar modal digunakan sebagai salah satu sarana untuk memperoleh pendanaan perusahaan. Menurut UU RI No. 8 Tahun 1995 pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Dalam pengelolaan modal, pasar modal diawasi langsung oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Instrumen efek yang bersifat utang memiliki peluang keuntungan yang cukup tinggi dalam perdagangan pasar modal. Keuntungan menurut BEI antara lain yaitu:

1. Mendapatkan kupon/*fee*/nisbah secara periodik dari efek bersifat utang yang dibeli.

2. Memperoleh *capital gain* dari penjualan efek bersifat utang di pasar sekunder. *Capital gain* adalah keuntungan yang diterima karena adanya selisih antara harga jual dan harga beli suatu instrumen investasi.
3. Memiliki risiko yang relatif lebih rendah dibandingkan instrumen lain seperti saham, di mana pergerakan harga saham lebih berfluktuatif dibandingkan harga efek bersifat utang. Pada efek bersifat utang yang diterbitkan oleh pemerintah dapat dikatakan sebagai instrumen yang bebas risiko.
4. Banyak pilihan seri efek bersifat utang yang dapat dipilih oleh investor di pasar sekunder.

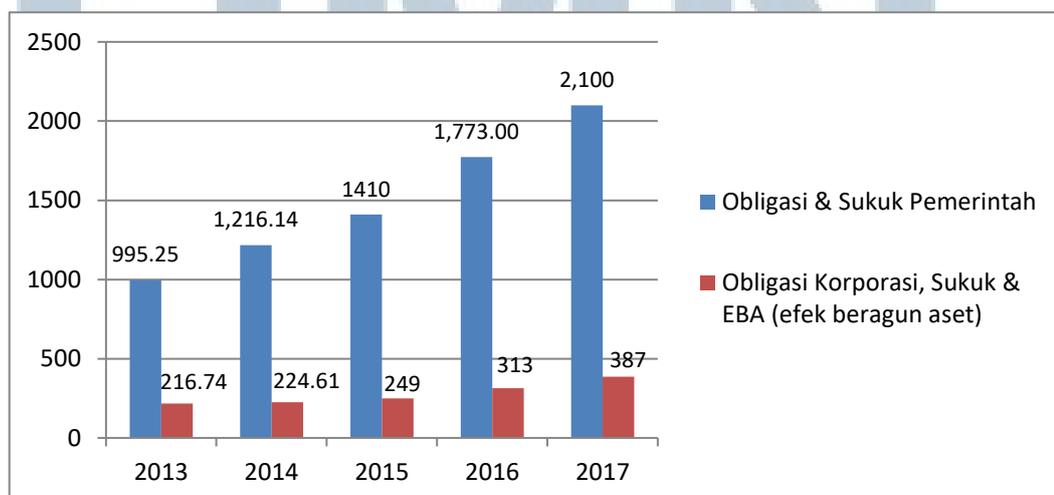
Instrumen yang banyak diminati saat ini salah satunya yaitu obligasi. Obligasi merupakan surat utang jangka menengah-panjang yang dapat dipindahtangankan yang berisi janji dari pihak yang menerbitkan untuk membayar imbalan berupa bunga pada periode tertentu dan melunasi pokok utang pada waktu yang telah ditentukan kepada pihak pembeli obligasi tersebut (www.idx.co.id). Adapun keuntungan dari menerbitkan obligasi bagi perusahaan keuntungan obligasi bagi perusahaan menurut Weygandt, *et al.* (2015), adalah (1) kontrol dari pemegang saham tidak terpengaruh, (2) penghematan pajak, (3) adanya peningkatan *Earnings per Share (EPS)*.

Obligasi juga memiliki risiko. Salah satu risikonya adalah perusahaan penerbit obligasi terlambat membayar bunga, wanprestasi (gagal bayar atau tidak dapat melaksanakan kewajibannya kepada investor), atau paling buruk, perusahaan tersebut dilikuidasi. Namun jika dibandingkan dengan risiko instrument efek lain seperti saham, obligasi memiliki tingkat risiko yang lebih

rendah, karena mendapatkan pokok dan bunga yang tetap, sedangkan saham memiliki harga yang fluktuatif atau berubah setiap harinya. Apabila perusahaan mengalami kebangkrutan, pemilik saham akan mendapatkan dana mereka kembali setelah perusahaan menyelesaikan seluruh kewajibannya, dan kecil kemungkinan akan mendapatkan kembali dana saham seutuhnya. Sedangkan jika obligasi pemerintah dapat dikatakan sebagai obligasi bebas risiko, karena obligasi pemerintah memiliki jaminan dari pemerintah apabila terjadi kebangkrutan. Pemilik obligasi akan tetap mendapatkan hak sesuai dengan perjanjiannya.

Tingkat minat investor pada obligasi cukup tinggi dalam beberapa tahun terakhir. Jumlah peningkatan tersebut terlihat dari perkembangan obligasi. Jumlah obligasi *outstanding* yaitu jumlah dari obligasi yang diterbitkan dan hingga saat ini dimiliki oleh pemegang/pembeli obligasi. Berikut daftar perkembangan obligasi korporasi dan pemerintah di Indonesia menurut selama lima tahun terakhir:

Grafik 1.1
Jumlah Obligasi *Outstanding* (dalam triliun rupiah)



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Dari grafik 1.1, menunjukkan perkembangan obligasi sejak tahun 2013 yang cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2017, jumlah total obligasi *outstanding* sebesar Rp 2.487 triliun (terdiri dari Rp 2.100 triliun obligasi pemerintah dan Rp 387.00 triliun obligasi korporasi), meningkat 19,2% dari tahun sebelumnya. Hal tersebut menggambarkan adanya peningkatan minat baik perusahaan maupun pemerintah dalam melakukan penawaran obligasi pada pasar bursa. Jumlah obligasi *outstanding* milik pemerintah lebih besar dibandingkan obligasi korporasi karena obligasi pemerintah memiliki jaminan yang pasti untuk obligasi yang diterbitkan sehingga lebih aman dan lebih diminati. Terjadinya peningkatan dalam perdagangan obligasi didukung dengan penawaran obligasi dari beberapa sektor perusahaan. Pada tahun 2017, sektor keuangan mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan 2 tahun sebelumnya. Sektor keuangan mendominasi peningkatan jumlah penawaran obligasi dibandingkan dengan sektor non keuangan. Berikut data perkembangan penawaran obligasi pada beberapa sektor pada tahun 2017, jika dibandingkan dengan penawaran obligasi beberapa sektor pada tahun 2015 dan tahun 2016 dalam miliar rupiah:

U M N
U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Tabel 1.1
Perkembangan Penawaran Obligasi Pada Berbagai Sektor
(dalam miliar rupiah)

Sektoral	Tahun 2015		Tahun 2016		Tahun 2017	
	Jml Emiten	Nilai	Jml Emiten	Nilai	Jml Emiten	Nilai
Industri Dasar & Bahan Kimia	-	-	2	1,000.00	-	-
Industri Barang Konsumsi	-	-	1	1,200.00	1	2,000.00
Property & Real Estate	1	300.00	2	1,190.00	-	-
Infrastruktur, Utility, & Transportasi	-	-	3	6,000.00	3	4,500.00
Keuangan	5	3,350.00	6	4,598.93	8	5,860.00
Pedagangan, Jasa, & Investasi	-	-	1	200.00	-	-

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Dari tabel 1.1, menunjukkan bahwa penawaran obligasi pada sektor keuangan mengalami peningkatan tiap tahunnya. Pada tahun 2015, sektor keuangan melakukan penawaran dengan nilai Rp 3.350.000.000.000, lalu meningkat pada tahun 2016 menjadi Rp 4.598.930.000.000, dan mengalami peningkatan kembali dengan nilai Rp 5.860.000.000.000 pada tahun 2017. Hal ini menunjukkan bahwa emiten atau perusahaan sektor keuangan mengalami peningkatan penawaran obligasi sebesar 27,42% dari tahun 2016.

Seorang investor yang ingin membeli obligasi, sudah seharusnya memperhatikan peringkat obligasi, karena peringkat tersebut memberikan informasi dan memberikan *signal* tentang probabilitas kegagalan utang suatu perusahaan. Peringkat obligasi merupakan skala risiko dari semua obligasi yang

diperdagangkan. Peringkat obligasi menjadi salah satu informasi penting bagi investor untuk menjadi acuan para investor untuk mengambil keputusan dalam melakukan investasi pada obligasi, karena peringkat obligasi mengindikasikan tingkat risiko gagal bayar dari tiap obligasi yang diterbitkan. Setiap obligasi harus memiliki risiko gagal bayar yang rendah agar menggambarkan peringkat obligasi yang baik. Selain itu peringkat obligasi dapat menjadi sumber informasi yang praktis, murah dan mudah didapatkan daripada informasi yang dipublikasikan oleh perusahaan. Sebelum ditawarkan, obligasi harus diperingkat oleh suatu lembaga atau agen pemeringkat obligasi (*Rating Agency*). Bagi perusahaan emiten, pemeringkatan yang dilakukan agen pemeringkat sekuritas utang yang independen dapat menjadi nilai tambah perusahaan dalam meningkatkan kepercayaan investor. Menurut Rusfika dan Wahidahwati (2015), Lembaga pemeringkat obligasi merupakan lembaga independen yang memberikan informasi pemeringkatan skala risiko, di mana salah satunya adalah sekuritas obligasi, sebagai petunjuk sejauh mana keamanan suatu obligasi bagi investor. Dengan dilakukannya pemeringkatan oleh agen pemeringkat sekuritas utang yang independen, maka akan dapat mengurangi asimetri informasi antara perusahaan penerbit obligasi (emiten) dengan investor.

Penelitian ini menggunakan peringkat obligasi yang diterbitkan oleh PT. Pemeringkat Efek Indonesia atau yang lebih dikenal dengan nama PT. PEFINDO, karena lembaga ini diberikan lisensi langsung oleh Otoritas Jasa Keuangan, mempublikasikan peringkat obligasi setiap bulan dan jumlah perusahaan yang

menggunakan jasa pemeringkat ini jauh lebih banyak dibandingkan dengan lembaga lainnya.

Peringkat obligasi pada PT PEFINDO dapat diklasifikasikan kedalam dua kategori, yaitu *investment grade* (idAAA, idAA+, idAA, idAA-, idA+, idA, idA-, idBBB+, idBBB, idBBB-) dan *non investment grade* (idBB+, idBB, idBB-, idB+, idB, idB-, idCCC, idSD/ idD). *Investment grade* adalah peringkat yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki risiko gagal bayar yang relatif rendah, sehingga memiliki tingkat kepercayaan yang berkelanjutan untuk jangka panjang sedangkan *non investment grade* adalah peringkat yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki risiko gagal bayar yang cukup tinggi, sehingga memiliki tingkat kepercayaan yang lebih rendah untuk jangka panjang.

Dalam melakukan penerbitan peringkat obligasi, PT PEFINDO senantiasa memperbaharui peringkat obligasi yang terdaftar agar memungkinkan investor dapat memperoleh informasi yang akurat mengenai peringkat obligasi suatu perusahaan. Seperti contoh kasus perusahaan pada sektor keuangan yang mengalami penurunan peringkat obligasi, yaitu PT Bank Mayapada International Tbk. PT Pemeringkat Efek Indonesia (PEFINDO) menurunkan PT Bank Mayapada Internasional Tbk (Bank Mayapada) dari idA menjadi idA- (*single A minus*) karena terpengaruh perubahan buruk keadaan dan kondisi ekonomi dibanding perusahaan yang memiliki peringkat lebih tinggi. Selain menurunkan peringkat Bank Mayapada, Pefindo juga menurunkan peringkat obligasi yang diterbitkan oleh bank ini. Dari tiga obligasi yang diturunkan, dua diantaranya memiliki *rating* dari idBBB+ menjadi idBBB. (www.keuangan.kontan.co.id)

Metodologi pemeringkatan PEFINDO untuk lembaga keuangan mencakup penilaian atas tiga risiko utama, yaitu risiko industri (*industry risk*), risiko bisnis (*business risk*), dan risiko keuangan (*financial risk*). Penilaian risiko pada masing-masing jenis industri adalah berdasarkan analisis mendalam terhadap lima faktor risiko utama. Sementara itu, penilaian risiko bisnis dan risiko keuangan akan tergantung pada sektor industri masing-masing. (www.pefindo.com)

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan salah satu aspek risiko yang digunakan oleh PT PEFINDO, yaitu aspek risiko keuangan yang terdiri dari Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas, dan ukuran perusahaan untuk melihat keterkaitan dan pengaruh yang mungkin timbul terhadap peringkat obligasi pada perusahaan sektor keuangan.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aset maupun modal sendiri. (Baskoro dan Wahidahwati, 2014). Profitabilitas adalah rasio yang mengukur keberhasilan operasi suatu perusahaan untuk jangka waktu tertentu (Weygandt, *et al.* 2015). Melalui rasio profitabilitas, investor dapat menilai kinerja perusahaan dan mengetahui kemampuan perusahaan dalam melunasi tanggungjawab obligasinya yaitu berupa kesanggupan untuk membayar bunga obligasi dan nilai pokok obligasi pada waktu yang telah ditentukan. Ukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Assets (ROA)*. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba. Semakin besar *ROA*, berarti semakin efisien penggunaan aset perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aset yang sama bisa dihasilkan

laba yang lebih besar. Semakin baik perusahaan dalam menggunakan laba yang diperoleh maka perusahaan dapat membayar kewajiban untuk kegiatan operasional, investasi, dan membayar kewajiban yang jatuh tempo serta kewajiban jangka panjang. Perusahaan yang mampu melakukan pembayaran atas bunga obligasi dan nilai pokok obligasi secara tepat waktu akan memiliki peringkat obligasi yang baik. Peringkat obligasi yang baik ini akan menjadi indikasi bahwa suatu perusahaan memiliki risiko gagal bayar (*default risk*) yang rendah. Perusahaan yang memiliki *default risk* yang rendah akan memperoleh peringkat obligasi yang tinggi.

Penelitian Rusfika dan Wahidahwati (2015) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap peringkat obligasi. Penelitian Baskoro dan Wahidahwati (2014), Saputri dan Purbawangsa (2016), Dewi dan Yasa (2016), Tensia, *et al* (2015) menyatakan bahwa profitabilitas yang diukur dengan *ROA* memiliki pengaruh positif terhadap peringkat obligasi. Berbeda dengan penelitian Kustiyaningrum, *et al* (2016) menyatakan bahwa profitabilitas yang diukur dengan *ROA* tidak berpengaruh terhadap peringkat obligasi.

Menurut Dewi dan Yasa (2016) solvabilitas suatu perusahaan dapat menunjukkan kemampuannya untuk memenuhi segala kewajiban finansial baik jangka panjang maupun jangka pendek. Semakin tinggi solvabilitas perusahaan maka semakin baik fleksibilitas keuangan dan peringkat obligasi yang dimiliki oleh perusahaan serta semakin kecil kemungkinan masalah keuangan yang dihadapi perusahaan di masa depan. Penelitian ini menggunakan proksi *Cash Flow From Operating To Total Liability (CFOTL)* untuk memprediksi pengaruh

tingkat solvabilitas terhadap peringkat obligasi. Menurut Partha dan Yasa (2016), proksi ini membandingkan antara aliran kas operasi dengan total utang yang dimiliki perusahaan. *CFOTL* menggambarkan bagaimana kemampuan arus kas operasi perusahaan dalam membiayai kewajiban yang dimiliki perusahaan secara total. Semakin tinggi nilai *CFOTL* maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban utangnya menggunakan arus kas operasi. sehingga risiko gagal bayar obligasi menjadi rendah. Perusahaan dengan rasio *CFOTL* yang tinggi dianggap akan mampu melunasi kewajiban bunga dan pokok obligasi. Semakin tinggi *CFOTL*, semakin rendah risiko gagal bayar obligasi sehingga memperoleh peringkat obligasi yang tinggi.

Menurut Rusfika dan Wahidahwati (2015) solvabilitas berpengaruh positif terhadap peringkat obligasi. Dewi dan Yasa (2016) juga menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh positif terhadap peringkat obligasi. Penelitian Partha dan Yasa (2016) menyatakan bahwa solvabilitas memiliki kemampuan dalam memprediksi peringkat obligasi perusahaan.

Menurut Weygandt, *et al.* (2015), rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan jangka pendek perusahaan untuk membayar kewajiban yang jatuh tempo dan untuk memenuhi kebutuhan kas yang tidak terduga. Perusahaan yang *likuid* dan mempunyai aset lancar lebih besar dibandingkan utang lancarnya mampu dengan baik memenuhi kewajiban keuangannya tepat waktu. Salah satu rasio yang dipakai untuk mengukur likuiditas adalah dengan menggunakan rasio lancar (*current ratio*). Menurut Weygandt, *et al* (2015), *Current ratio* adalah ukuran yang umum digunakan atas

solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang lancar ketika jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Semakin besar rasio ini berarti semakin likuid suatu perusahaan. Penerbitan obligasi memiliki unsur kewajiban jangka pendek yaitu saat pembayaran bunga obligasi. Semakin tinggi likuiditas suatu perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu untuk melunasi seluruh utang jangka pendeknya, yaitu bunga obligasi sehingga kelebihan dari pembayaran terhadap bunga obligasi dapat digunakan perusahaan untuk membayar utang jangka panjang yang dimiliki oleh perusahaan seperti pokok obligasi, maka risiko gagal bayar pun akan semakin kecil dan peringkat obligasi akan semakin baik.

Menurut Rusfika dan Wahidahwati (2015) likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya. Menurut Kustiyaningrum, *et al* (2016) Likuiditas berpengaruh positif terhadap peringkat obligasi. Dewi dan Yasa (2016), Baskoro dan Wahidahwati (2014) dan Tensia, *et al* (2015) menyatakan bahwa likuiditas dengan proksi *current ratio* tidak berpengaruh terhadap peringkat obligasi.

Ukuran perusahaan adalah suatu skala di mana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aset, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain (Wijayanti dan Priyadi, 2014). Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan kepada *total asset* perusahaan (Pinanditha dan Suryantini, 2016). Menurut Pinanditha dan Suryantini (2016),

ukuran perusahaan dapat digunakan sebagai salah satu faktor penentu peringkat obligasi dan memiliki korelasi terhadap tingkat risiko kebangkrutan atau risiko gagal bayar sehingga dapat mempengaruhi peringkat obligasi. Aset menurut Weygandt, *et al*, (2015) adalah sumber daya yang dimiliki dalam suatu bisnis yang digunakan dalam menjalankan aktivitas seperti produksi dan penjualan. Semakin besar aset yang dimiliki perusahaan, terutama aset produktif seperti kredit yang diberikan (KYD) maupun piutang pembiayaan konsumen, maka mencerminkan besarnya sumber daya yang digunakan dalam menunjang kegiatan operasional perusahaan, sehingga dapat meningkatkan kinerja operasional dalam menghasilkan laba. Kinerja operasional yang meningkat ditandai dengan meningkatnya pendapatan perusahaan sehingga dapat meningkatkan laba. Apabila laba yang dihasilkan perusahaan semakin tinggi, maka mengindikasikan perusahaan mampu memenuhi kewajiban pokok dan bunga obligasi. Kemampuan membayar kewajiban tersebut akan membuat risiko gagal bayar semakin rendah dan meningkatkan peringkat obligasi.

Hasil penelitian Sari dan Badjra (2016), Pinanditha dan Suryantini (2016), menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap peringkat obligasi. Berbeda dengan penelitian Wijayanti dan Priyadi (2014) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap peringkat obligasi.

Penelitian ini adalah replikasi dari penelitian Rusfika dan Wahidahwati (2015) dengan perbedaan dasar mengenai:

1. Menggunakan perusahaan sektor keuangan sedangkan pada penelitian jurnal utama menggunakan perusahaan sektor non keuangan.
2. Menambah variabel ukuran perusahaan yang diukur dengan menggunakan total aset sebagai ukuran dalam menilai ukuran suatu perusahaan mengacu pada penelitian Sari dan Badjra (2016).
3. Objek Penelitian ini adalah perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI sejak 2014 sampai dengan 2017 dan diperingkat oleh PT. PEFINDO periode 2015-2018. Sementara objek dalam penelitian Rusfika dan Wahidahwati (2015) adalah perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI periode 2010 sampai dengan 2013 dan diperingkat oleh PT. PEFINDO.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada bagian latar belakang, maka penelitian ini adalah **“PENGARUH PROFITABILITAS, SOLVABILITAS, LIKUIDITAS, DAN UKURUAN PERUSAHAAN TERHADAP PERINGKAT OBLIGASI (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017)”**.

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah yang dijelaskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Analisis pengaruh penelitian ini membatasi variabel independen yaitu variabel dependen yang diteliti adalah peringkat obligasi yang dikeluarkan oleh PEFINDO sedangkan variabel independen yang diteliti adalah profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset*, solvabilitas yang diproksikan dengan *cashflow from operating to total liability*, likuiditas yang diproksikan dengan

current ratio, dan ukuran perusahaan yang diproksikan dengan *ln total asset*.

2. Objek penelitian yang diteliti adalah perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) periode penelitian yang dilakukan yaitu selama tahun 2014-2017 diperingkat oleh PT PEFINDO periode 2015-2018.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset ratio* berpengaruh positif terhadap peringkat obligasi?
2. Apakah solvabilitas yang diproksikan dengan *cash flow from operation to total liability* berpengaruh positif terhadap peringkat obligasi?
3. Apakah likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* berpengaruh positif terhadap peringkat obligasi?
4. Apakah ukuran perusahaan yang diproksikan dengan *ln total asset* berpengaruh positif terhadap peringkat obligasi?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan pada bagian Latar Belakang, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset* terhadap peringkat obligasi.

2. Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh solvabilitas yang diproksikan dengan *cash flow from operation to total liability* terhadap peringkat obligasi.
3. Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* terhadap peringkat obligasi.
4. Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh ukuran perusahaan yang diproksikan dengan *ln total asset* terhadap peringkat obligasi.

1.5 Manfaat Penelitian

Informasi yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis, yaitu:

1. Teoritis:

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan bukti empiris serta menjadi sumber informasi untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap peringkat obligasi.

2. Praktis:

- a. Bagi Manajemen Perusahaan

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan kepada manajemen perusahaan agar dapat memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi peringkat obligasi sehingga obligasi yang diterbitkan perusahaan dapat memperoleh peringkat obligasi yang tinggi.

b. Bagi Investor

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan panduan bagi investor dalam berinvestasi pada instrumen obligasi perusahaan sektor keuangan sehingga investor dapat mengambil keputusan yang tepat dan mengurangi risiko kerugian.

c. Bagi Mahasiswa dan Akademisi

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan dan menjadi referensi, dapat dikaji, dan menjadi dasar ketika melakukan penelitian dibidang yang sama, yaitu peringkat obligasi.

d. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menambah wawasan mengenai faktor keuangan yang mempengaruhi peringkat obligasi pada perusahaan sektor keuangan di pasar modal Indonesia.

1.6 Sistematika Penelitian

BAB I. Pendahuluan

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah yang diteliti, perumusan masalah yang diteliti, tujuan penelitian menjelaskan tujuannya dilakukan penelitian, manfaat penelitian menjelaskan manfaat yang akan didapat dari penelitian ini dan sistematika penulisan laporan.

BAB II. Telaah Literatur

Bab ini menjelaskan tentang landasan teori yang digunakan oleh peneliti untuk membantu dalam pembuatan hipotesis, menganalisa hasil penelitian, penelitian

terdahulu yang digunakan untuk acuan dan sebagai pembanding dalam pembuatan hipotesis.

BAB III. Metode Penelitian

Bab ini akan menjelaskan mengenai metode penelitian yang dipakai dalam penjelasan setiap variabel penelitian, populasi, sampel, jenis data dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV. Analisis Data Dan Pembahasan

Bab ini menjelaskan tentang deskripsi penelitian berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan, pengujian dan analisis hipotesis, serta pembahasan hasil penelitian.

BAB V. Simpulan Dan Saran

Bab ini menjelaskan tentang simpulan, keterbatasan, dan saran yang didasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan.

